

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah usaha yang dilakukan manusia dalam rangka mendapat ilmu yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku adalah pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter manusia.¹ Pemerintah Indonesia melaksanakan pendidikan karakter dengan cara membubuhkan dalam tiap mata pelajaran berupa pendidikan karakter. Indonesia membutuhkan pendidikan karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama. Pemerintah sudah mengupayakan dan memberlakukan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum 2013 yang berbasis karakter.

Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan murah, tetapi karakter harus mengalami perjuangan untuk menanamkan karakter pada anak agar mendapatkan visi, misi yang akan di capai. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama. Di dalam lingkungan sekolah peran dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Kepala Sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Guru merupakan salah seorang komponen yang vital dalam menanamkan pendidikan karena dengan adanya guru proses pembentukan karakter peserta didik akan maksimal. Peran guru dituntut mampu menstransfer cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan mendasarkan pada etika moral yang baik.² Hal ini dapat meningkatkan kualitas karakter dan berkepribadian baik pada peserta didik .

Peserta didik SD/MI (kelas awal) merupakan subyek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 13.

² D. Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, UNY Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 35.

Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Usia mereka berada pada rentangan usia enam sampai dengan tujuh tahun. Pada usia ini hampir seluruh aspek perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang bertumbuh dan berkembang sangat pesat. Tingkat perkembangan anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, mereka juga bergantung pada obyek-obyek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung atau secara empiris.³

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan peserta didik sekolah, diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.⁴

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga nafas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

³Indrawati. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA), Jakarta, 2009.

⁴Dyah Worowirastri Ekowati, Rina Wahyu Setyaningrum, Husamah, Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, *Jurnal Humanity*, ISSN: 0216-8995, Volume 8, Nomor 1, September 2012, hlm. 119.

Individu berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusan yang dibuatnya. Hal itu bisa tercapai salah satunya dengan cara pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses belajar yang didalamnya terdapat usaha-usaha terencana, baik dalam memodifikasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Masalah pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, ada tiga prinsip yang layak diperhatikan dalam pembelajaran. *Pertama*, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Tentunya dalam proses ini terdapat peran penggiat pembelajaran, yakni guru sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). *Kedua*, anak didik memiliki potensi, kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan tanpa henti. Proses pembelajaran seyogyanya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus dan diniati demi tercapainya kondisi dan kualitas ideal. Ketiga hal ini menegaskan definisi pembelajaran.⁵

Strategi pendidikan karakter dalam pembentukan mental jiwa yang ditawarkan Syeikh al-Zarnuji adalah: niat, menjaga sifat wara', istifadah (mengambil faedah guru), dan tawakkal. Syeikh al-Zarnuji menjelaskan, sukses dan gagalnya pendidikan Islam tergantung dari benar dan salahnya dalam niat belajar. Niat yang benar yaitu niat yang ditujukan untuk mencari ridha Allah subhanahu wa ta'ala, memperoleh kebahagiaan (sa'adah) di dunia akhirat, memerangi kebodohan yang menempel pada diri dan melestarikan ajaran Islam. Harus ditekankan kepada anak didik bahwa belajar itu bukan untuk mendapatkan popularitas, kekayaan atau kedudukan tertentu, tapi mendapatkan ridha Allah.⁶

⁵Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Gaung Persada (GP)Press, Jakarta, 2010, hlm. 4.

⁶ Syeikh al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Fi Bayani Thariqi al Ta'allum*, Al Hidayah, Surabaya, tt., hlm. 9.

Proses pembelajaran merupakan fenomena yang kompleks. Dalam pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran tematik juga menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan memengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik.

Di kelas guru berperan sebagai fasilitator peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, jadi peserta didik dituntut menjadi lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru, baik itu dengan cara membaca, atau memanfaatkan media belajar yang ada. Dari sinilah peserta didik dapat menambah pengetahuan sehingga untuk menerapkan pada kehidupan sehari-hari ia tidak merasa kesulitan.⁷

Pembelajaran tematik diharapkan dapat membentuk tingkah laku atau kepribadian anak. Anak usia 6-7 tahun adalah anak duduk di kelas 1 agar mampu untuk mensinkronkan dalam ilmu yang didapatkan di sekolah. Maka pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dibutuhkan untuk menanamkan pemahaman anak, bahwasanya segala bentuk perilaku baik itu yang terpuji maupun tercela akan menjadi tanggungan setiap manusia di akhirat.⁸

Dampak globalisasi mampu membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari tawuran antar pelajar, pengrusakan fasilitas pendidikan, kenakalan remaja,

⁷Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan dalam Bimbingan Allah*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 20.

⁸Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 72.

sampai pembunuhan sesama pelajar telah menunjukkan betapa rendahnya karakter dari diri bangsa Indonesia.⁹

Tujuan utama dunia pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Dalam kamus Purwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁰

Pembentukan karakter yang dilakukan pada lembaga sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan kejujuran sejak dini. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan agama yang diyakininya.¹¹

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 1.

¹⁰ Sutiah Muhaimin dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 69.

¹¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 84.

Upaya menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak, sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradapan suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Semakin baik akhlak dan moral suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya. Karena akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu masyarakat, tanpa akhlak manusia sama seperti sekumpulan binatang yang tidak memahami makna penting kehidupan.¹² Maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan diawali dengan lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan, kebiasaan itu selanjutnya diaplikasikan dalam pergaulan hidup masyarakat.

Beberapa waktu yang lalu kita dikejutkan dengan banyaknya aksi anarkis yang dilakukan oleh peserta didik tingkat dasar, mulai kasus perkelaihan, pemerkosaan sampai dengan pencabulan yang dilakukan oleh anak usia dibawah 10 tahun. Dan ternyata semua itu juga diakibatkan oleh mudahnya akses informasi dan tanpa dibimbing oleh orang tua dan pendidik. Kasus demi kasus tidak menjadi pelajaran yang seharusnya tidak terulang, namun akan sering muncul kasus-kasus baru dengan modus yang berbeda. Dengan melihat, menganalisa persoalan yang ada sangat diperlukan pembentukan karakter bukan pelajaran karakter, pembentukan karakter lebih bersifat pembiasaan, maka seharusnya akan menjadi efektif manakala pembentukan karakter itu di implementasikan dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran dalam pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan prilaku anak secara utuh yang didasarkan/ dirujuk pada suatu nilai. Penguatan adalah upaya untuk melapisi suatu prilaku anak sehingga berlapis kuat. Pengembangan prilaku adalah proses adaptasi prilaku anak terhadap situasi kondisi baru yang dihadapi

¹² Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm. 27.

berdasarkan pengalaman anak, maka pembelajaran karakter sangat bisa di implementasikan pada pembelajaran tematik.

Pada pembelajaran tematik, terdapat tema – tema, diantaranya tentang indahnya kebersamaan, di dalamnya ada sub tema tentang keberagaman budaya, kebersamaan dalam keberagaman, bersyukur atas keberagaman dan bangga kepada budaya. Dalam tema dan subtema ini jelas, ada muatan pendidikan karakter didalamnya, meliputi sikap religius, yang didalamnya terdapat sikap toleransi, menghargai tindakan yang berbeda terhadap dirinya serta rasa syukur yang harus ada di setiap manusia untuk menghindari sikap sombong. Tema berikutnya adalah hemat energi, dalam tema ini juga ada pendidikan karakternya meliputi sikap peduli sosial dan lingkungan, dalam sikap ini diharapkan peserta didik mampu untuk peduli lingkungan, cinta damai dan cinta tanah air, dan juga sikap disiplin yang bisa diterapkan dalam tema ini.

Di kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2018/2019, tidak semua madrasah menggunakan pembelajaran tematik yang dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. MI NU Banat adalah satu-stunya madrasah swasta yang sudah menerapkan pembelajaran tematik mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, dan juga animo masyarakat terhadap madrasah ini sangat bagus, dan terbukti dari prestasi siswa sangat membanggakan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti fokus melakukan penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”.

C. Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian diatas, maka peneliti menuliskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di MI NU Banat Kudus?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus?
3. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus. Adapun tujuan khususnya adalah :

1. Menganalisis pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di MI NU Banat Kudus.
2. Menganalisis implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus.
3. Menganalisis nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di MI NU Banat Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 di MI NU Banat Kudus dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil dari penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, tentang pengembangan teori tentang implementasi pembelajarann tematik dalam membentuk karakter peserta didik,

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan berharga bagi :

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan terhadap penyelenggara pembelajaran di sekolah dan diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan refleksi dalam rangka mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran tematik yang telah digunakan selama ini.

c. Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang lain yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter di sekolah. Disamping itu penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana bagi calon peneliti untuk mengkaji secara ilmiah tentang implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik yang efektif di lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat kajian pustaka yang memaparkan mengenai teori-teori yang terkait dengan penelitian yang dibahas, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data, dan prosedur tahapan penelitian

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran MI NU Banat Kudus, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

